

PERSEPSI SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN SENI TARI DI SMA NEGERI I WAY TENONG

FITRI SAWALENA

The problem in this research was how did the students' perceptions to dancing art learning at Senior High School 1 in Way Tenong. The objective of this research was to describe the students' perceptions to dancing art learning at Senior High School 1 in Way Tenong. This research used descriptive method. Data sources were seven Grade X female students joining dancing art self-development. Data were collected with observation of art learning process and interviews to explore students' perceptions on dancing learning. Questions included students' perceptions on the initial, core, and closing activities of learning process. Documentation in forms of pictures and filed notes were conducted by teachers and students. The results showed that dancing learning in State Senior High School 1 in Way Tenong was good to be seen from initial, core, and closing activities at the learning process. The interview results showed that most students expressed that the learning process was good, however, some students suggested that there were some drawbacks at the learning process.

Keyword: education, perception, dance learning.

ABSTRAK

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah persepsi siswa terhadap pembelajaran seni tari di SMA Negeri 1 Way Tenong kelas X, Kabupaten Lampung Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan guru dalam pembelajaran tari *sigeh penguten*, aktivitas siswa, dan persepsi siswa terhadap pembelajaran seni tari di SMA Negeri 1 Way Tenong. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa perempuan kelas X yang mengikuti pengembangan diri seni tari sebanyak tujuh orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi proses pembelajaran tari, wawancara, dokumentasi. Pembelajaran seni tari sudah baik dilihat dari kegiatan awal, inti dan penutup saat proses pembelajaran. Dari hasil wawancara kepada siswa tentang persepsi terhadap pembelajaran seni tari, sebagian besar siswa mengungkapkan bahwa proses pembelajaran sudah baik namun ada sebagian siswa berpendapat masih terdapat beberapa kekurangan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Kata kunci : pendidikan, persepsi, pembelajaran tari

I. PENDAHULUAN

Pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar tujuan. Maksudnya yaitu bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan suatu peristiwa yang terikat, terarah pada tujuan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan (Sardiman, 2011: 57).

Pendidikan pada dasarnya merupakan kebutuhan setiap orang di dalam kehidupannya, demikian juga dengan pendidikan seni tari yang dibelajarkan disekolah-sekolah. Pendidikan seni tari mencapai tujuan pendidikan melalui pengenalan terhadap budaya tari dengan penguasaan tari-tari lokal ataupun tarian yang ada di Nusantara.

Pengajaran adalah suatu sistem, artinya keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang berinterelasi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Komponen-komponen pengajaran meliputi: 1) tujuan pendidikan dan pengajaran, 2) peserta didik atau siswa, 3) tenaga kependidikan khususnya guru, 4) perencanaan pengajaran sebagai suatu segmen kurikulum, 5) strategi pembelajaran, 6) media pengajaran, 7) evaluasi pengajaran (Hamalik, 2004: 77).

Tari sebagai salah satu pernyataan budaya tentu saja tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan masyarakat yang menghasilkannya. Hal ini bisa dikatakan bahwa fungsi sebuah tari dapat dilihat dari konteks

yang dibungkus di dalam sebuah pertunjukan tari. (Habsary, 2003: 86)

Pembelajaran seni tari di SMA Negeri 1 Way Tenong di ajarkan melalui program pengembangan diri. Tari yang diajarkan yaitu tari Sigeh Penguten, tari sigeh penguten diajarkan karena sebagai upaya untuk melestarikan dan memperkenalkan kebudayaan lampung. Melalui tari sigeh penguten diharapkan siswa dapat memberikan pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi, berkreasi, dan berapresiasi.

Program pengembangan diri yang diadakan di SMA Negeri I Way Tenong tidak hanya seni tari saja namun siswa juga dapat memilih program pengembangan diri yang lainnya, diantaranya Olah Raga, Teater, Musik, Karate, Karya Ilmiah Remaja, Rohis, dan sebagainya. Fokus penelitian ini ditujukan pada program pengembangan diri melalui pembelajaran seni tari. Alasan yang dipilihnya penelitian ini untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran seni tari di sekolah melalui persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran Seni. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

Bagaimana pembelajaran seni tari yang ada di SMA Negeri I Way Tenong tahun pelajaran 2011/2012
Bagaimana Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Seni Tari di SMA Negeri I Way Tenong Tahun Pelajaran 2011/2012

Tujuan penelitian ini adalah

Untuk mendeskripsikan pembelajaran seni tari yang ada di SMA Negeri I Way Tenong tahun pelajaran 2011/2012.

Untuk mendeskripsikan Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Seni Tari di SMA Negeri I Way Tenong Tahun Pelajaran 2011/2012.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dipilihnya metode deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data berdasarkan informasi atau keterangan dari hasil pengamatan selama proses penelitian berlangsung.

Dalam penelitian ini, metode penelitian deskriptif kualitatif diperlukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Seni Tari di SMAN 1 Way Tenong.

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah guru tari Sekolah SMA N 1 Way Tenong Lampung Barat dan 7 siswa perempuan yang mengikuti pembelajaran tari sigeah penguten kelas X SMA N 1 Way Tenong.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran, aktivitas belajar siswa, persepsi siswa dan kegiatan guru. Wawancara dilakukan kepada guru Seni Tari dan siswa angkatan 2011-2012 kelas X

di SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat. Dokumentasi berupa catatan lapangan, foto, dan video. Adapun tujuan dokumentasi adalah agar penulis dapat mereview kembali kegiatan selama proses pembelajaran hingga akhir pembelajaran.

Istrumen penelitian yang digunakan yaitu panduan observasi, panduan wawancara, panduan dokumentasi, panduan penilaian proses pembelajaran oleh guru, panduan penilaian, dan penilaian aktivitas siswa.

Analisis data dilakukan dengan empat tahap, yaitu *Data Reduction* (reduksi data), *Data display* (penyajian data), dan *Conclusion drawing/verification*

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

SMA Negeri 1 Way tenong berdiri sejak tahun 1995 awalnya dengan nama SMA Negeri 2 Sumberjaya. Atas prakasa warga kecamatan Way Tenong yang dipelopori oleh Tritunggal tokoh masyarakat kecamatan ini yaitu Bpk. Hi. M. Karim, Bpk. Armada M. Noor dan Bpk. Drs. Hi. Suwidyono, MM sebagai wujud kepedulian pengejawatahan tagung jawasb terhadap pendidikan anak-anak bangsa di negeri ini.

Pembelajaran seni tari di SMA Negeri 1 Way Tenong diberikan kepada kelas X saja, sementara kelas XI IPA/IPS mempelajari seni musik dan untuk kelas XII IPA/IPS

mempelajari seni teater. Pembelajaran seni tari termasuk kedalam pembelajaran intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Untuk masing-masing kelas dalam satu minggu alokasi waktu mata pelajaran seni budaya 2 jam pelajaran untuk satu pertemuan. Ditambah lagi yang mengikuti pengembangan diri pada hari sabtu pada pukul 13.30 s/d 15.00.

Guru seni tari di SMA Negeri 1 Way Tenong bukan berlatar belakang pendidikan seni tari melainkan lulusan Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP PGRI Bandar Lampung pada tahun 2010. Namun, guru tersebut banyak bergabung dengan sanggar tari yang ada di Lampung Barat. Oleh sebab itu, guru dimaksud banyak menguasai tarian daerah lampung.

Proses pembelajaran dilakukan di ruang kelas dan lapangan sekolah. Pembelajaran di ruang kelas dilakukan ketika guru ingin menyampaikan informasi tertentu baik secara lisan maupun melalui pemutaran video tari Sigeh Penguten. Pembelajaran di lapangan dilaksanakan ketika guru hendak melatih siswa menari secara masal atau bersama-sama. Jika pembelajaran dilakukan di lapangan, media yang dipakai adalah laptop dan sound sistem. Seperti pada umumnya, pola umum pembelajaran seni tari selalu dimulai dengan kegiatan 1) awal, 2) inti, dan 3) penutup.

3.2 Kegiatan Pembelajaran

Di bawah ini akan dijabarkan proses pembelajaran dari pertemuan satu sampai lima:

Pertemuan pertama, guru masuk kedalam kelas siswa sudah ada didalam kelas. Salah satu murid memimpin doa bersama setelah berdoa mereka mengucapkan salam kepada guru, setelah guru menjawab salam dari siswa barulah guru mengabsensi siswa satu persatu. Setelah guru mengecek kehadiran siswa guru menyampaikan kompetensi dasar yang akan dicapai pada pertemuan tersebut. Tujuan pembelajaran pada pertemuan ini adalah mengidentifikasi makna, fungsi dan sejarah tari *sigeh penguten*.

Setelah itu guru membagikan fotocopy materi tentang makna, fungsi dan sejarah tari *sigeh penguten*. Lalu guru mulai menjelaskan materi dan siswa mendengarkan dengan baik, setelah guru selesai menjelaskan materi siswa diberi kesempatan untuk bertannya apabila ada yang kurang jelas mengenai makna, fungsi dan sejarah dari tarian tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan guru menampilkan video tari sigeh penguten didepan kelas, dan seluruh siswa memerhatikan video tari secara cermat. Siswa diperbolehkan meminta video tari tersebut untuk siswa belajar di rumah.

Jam pelajaranpun berakhir, pembelajaran diakhiri guru menyimpulkan tentang apa saja yang telah mereka pelajari selama proses pembelajaran berlangsung. Kemudian guru menutup

pembelajaran dengan mengajak siswa berdoa bersama.

Pertemuan kedua guru masuk kedalam kelas, siswa berdoa dan mengucapkan salam kepada guru. Guru menjawab salam dan dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa, kemudian guru menyampaikan bahwa pada pertemuan ini mereka akan memulai praktik menari dan siswa bersiap untuk melakukan pemanasan terlebih dahulu.

Setelah melakukan pemanasan, guru memberi contoh ragam gerak tari *Sigeh Penguten*. Pertemuan ini siswa diberi ragam gerak *lapah tebeng, seluang mudik sembah* sampai dengan *ngerujung level bawah*. Siswa memerhatikan dan menirukan peragaan yang dilakukan guru. Ragam gerak tari *Sigeh Penguten* yang diberikan tidak langsung satu tarian utuh, tetapi bertahap. Ragam gerak pertama akan dipraktikkan berulang-ulang sampai siswa paham dan dapat memeragakan dengan baik. Selanjutnya guru mengenalkan iringan tari *Sigeh Penguten* kepada siswa. Guru melakukan gerak tari *Sigeh Penguten* dengan menggunakan iringan. Kemudian guru dan siswa memeragakan gerak tari *Sigeh Penguten* dengan menggunakan iringan tari. Kemudian guru menutup pembelajaran dengan mengajak siswa berdoa.

Pertemuan ketiga, guru masuk kedalam kelas siswa berdoa dan mengucapkan salam kepada guru. Kemudian guru mengecek kehadiran siswa dengan menanyakan kepada siswa yang hadir, siapa saja teman

mereka yang tidak masuk pada saat pembelajaran tersebut.

Pada pertemuan ini guru mengajak siswa untuk praktik menari di halaman sekolah. Siswa sudah berbaris rapi di halaman sekolah dan mereka mengawali praktik menari dengan melakukan pemanasan terlebih dahulu. Guru mengulang ragam gerak yang telah diberikan pada pertemuan minggu lalu. Kemudian guru menambah ragam gerak tari *Sigeh Penguten*. Pada pertemuan ini guru memberikan ragam gerak *ngetir, makuracang, ngiyau bias, sabung melayang, tolak tebeng, sember melayang*. Siswa mengamati ragam gerak tari *Sigeh Penguten* yang diperagakan guru. Siswa menirukan ragam gerak tari *Sigeh Penguten* sambil mendapat pengarahan dari guru. Selanjutnya, guru mengajak siswa untuk mempraktikkan latihan ragam gerak yang diberikan pada pertemuan sebelumnya, dan dirangkai dengan ragam gerak yang baru mereka pelajari. Kemudian guru dan siswa memeragakan gerak tari *Sigeh Penguten* dengan menggunakan iringan musik.

Sebelum guru mengahiri pembelajaran guru mengajak siswa untuk menyimpulkan apa saja pembelajaran yang telah mereka lakukan. Kemudian guru memberi pesan pada siswa untuk melakukan latihan lagi di rumah. Guru menutup pelajaran dan berdoa bersama.

Pertemuan keempat, guru masuk kedalam kelas siswa sudah ada didalam kelas. Salah satu murid memimpin doa bersama setelah

berdoa mereka mengucapkan salam kepada guru, setelah guru menjawab salam dari siswa barulah guru mengabsensi siswa satu persatu.

Guru mengkondisikan siswa untuk mempersiapkan diri bahwa pembelajaran akan dimulai. Kemudian masuk ke dalam materi tari *Sigeh Penguten*. Guru mengingatkan kembali pada ragam gerak tari Sigeh Penguten yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Setelah itu, guru menambahkan dan menuntaskan semua ragam gerak tari *Sigeh Penguten*. Ragam gerak yang diberikan disesuaikan dengan urutan penyajian tari *Sigeh Penguten* yaitu dimulai dari *mempam bias*, *belah hui*, kemudian *lipetto* lalu dilanjutkan *ngerujung level tengah*. Siswa memerhatikan peragaan yang dilakukan oleh guru. Siswa dan guru mempraktikkan ragam gerak tari *Sigeh Penguten* dengan berulang-ulang. Siswa berlatih bersama-sama, siswa yang sudah bias menari dengan baik ditugaskan oleh guru untuk memberi tahu kepada teman yang belum mengerti.

Guru mengahiri pembelajaran dengan menyimpulkan materi, bahwa semua ragam gerak tari tersebut sudah mereka pelajari semua. Guru berpesan agar mereka berlatih menari dirumah. Guru mengajak murid untuk berdoa.

Pertemuan kelima, guru masuk kedalam kelas siswa berdoa dan mengucapkan salam kepada guru. Kemudian guru mengecek kehadiran siswa dengan menanyakan kepada siswa yang hadir, siapa saja teman

mereka yang tidak masuk pada saat pembelajaran tersebut.

Pada pertemuan ini guru mengawali dengan membagi siswa secara berkelompok. Setiap kelompok berjumlah lima orang siswa, siswa dibagi secara acak sesuai kemampuan menari. Siswa yang sudah biasa menari digabungkan dengan siswa yang belum terlalu paham, tujuannya agar siswa yang sudah paham dapat membantu temannya yang belum paham. Setelah pembagian kelompok selesai, guru memberikan tentang bagaimana pola lantai yang dipakai pada tari *sigeh penguten*. Setelah itu siswa berlatih menari bersama teman kelompok masing-masing dan guru mengawasi siswa. Diakhir pembelajaran Guru memberi pesan pada siswa untuk melakukan latihan lagi di rumah. Guru menutup pelajaran dan berdoa bersama.

Proses Pembelajaran

Semua aspek sudah dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran namun ada beberapa aspek yang belum dilaksanakan oleh guru pada saat proses pembelajaran yaitu aspek apersepsi, guru hanya satu kali memberikan apersepsi yaitu pada saat pertemuan pertama untuk pertemuan berikutnya guru tidak pernah memberikan apersepsi diawal pembelajaran. Sebaiknya guru diawal proses pembelajaran memberikan apersepsi kepada siswa, tujuan yaitu agar siswa dapat mengetahui bahwa proses pembelajaran yang akan diperoleh siswa berkesinambungan dengan pembelajaran pada pertemuan sebelumnya sebelumnya. Maka

sebaiknya guru melaksanakan kegiatan apersepsi tersebut. Dapat terlihat juga pada aspek mengenalkan pengetahuan lain yang relevan pada aspek ini guru belum terlihat melaksanakannya pada proses pembelajaran berlangsung. Sebaiknya guru mengkaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan tujuannya adalah agar siswa dapat mengetahui bahwa materi yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajar memiliki hubungan dengan pengetahuan lain yang relevan. Pengetahuan lain yang relevan pada proses pembelajaran ini seperti adat istiadat budaya lampung.

Dalam proses pembelajaran guru juga belum terlihat mengaitkan materi dengan realitas kehidupan sebaiknya guru mengaitkan materi dengan realitas kehidupan agar siswa dapat mengetahui bahwa proses pembelajaran tersebut terkait dengan realitas kehidupan seperti tata cara menerima tamu dan mencermikan pola hidup masyarakat lampung yang terdapat pada gerakan tari *sigeh penguten*.

Guru juga belum melakukan penilaian ahir sesuai dengan kompetensi dan tujuan, kerna pada saat penelitian berlangsung penilaian akan dilakukan setelah materi telah diselesaikan oleh guru.

Aktivitas Belajar Siswa rata-rata aktifitas belajar siswa pada pembelajaran tari dari pertemuan pertama sampai pertemuan kelima adalah baik sekali (87%).

3.3 Hasil dan Pembahasan Wawancara

Kegiatan Awal Pembelajaran
Untuk menyaring persepsi siswa terhadap kegiatan pengondisian kelas, diajukan pertanyaan “Apakah guru mengondisikan kelas dengan kondusif sebelum memulai pembelajaran?”. Semua siswa yang dijadikan responden penelitian ini menyatakan bahwa pengondisian kelas itu dilakukan dengan cara mengecek kehadiran siswa. Pengecekan tersebut dapat berbentuk “mengapsensi” satu persatu kehadiran siswa, atau menayakan secara acak siapa (siswa) yang tidak hadir.

Untuk pertanyaan kedua yaitu tentang penyampaian kompetensi dasar, pertanyaannya adalah “Sebelum mengawali pembelajaran apakah guru memberitahu kompetensi dasar yang akan dicapai?”. Hasil dari pertanyaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini. Ada dua persepsi yang disampaikan oleh siswa responden tentang penyampaian kompetensi dasar. Siswa responden dengan kode 2, 3 dan 7 menyatakan guru selalu menyampaikan kompetensi dasar yang akan mereka capai pada proses pembelajaran tersebut. Namun untuk siswa responden dengan kode 1, 4, 5 dan 6 hanya menjawab sering, dengan demikian guru tidak selalu menyampaikan kompetensi dasar yang akan dicapai. Persepsi semua responden menyatakan bahwa guru memberitahukan kompetensi dasar yang akan dicapai namun beberapa siswa sebagian siswa menyatakan

selalu dan sebagian siswa menyatakan sering.

Persepsi siswa terhadap motivasi belajar, dengan pertanyaan “Sebelum guru mengawali pembelajaran, apakah guru memberikan motivasi belajar? Seperti mengungkapkan manfaat materi yang akan dipelajari?”. semua siswa yang dijadikan responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa guru tidak pernah memberikan motivasi belajar dalam bentuk apapun pada kegiatan awal pembelajaran

Persepsi Siswa Terhadap Kegiatan Inti Pembelajaran

Untuk penyajian persepsi siswa terhadap kegiatan inti pada pertanyaan yang pertama “Coba anda ceritakan kegiatan (inti) pembelajaran tari di kelas anda?”. Dua persepsi yang berbeda bagian pertama sejumlah siswa responden menyatakan tentang pembelajaran mereka pada saat praktik menari sedangkan untuk responden bagian kedua menyatakan saat mereka membahas materi tari *sigeh penguten*. Siswa yang dijadikan responden dengan kode 1, 4, 5, dan 7 menyatakan pada kegiatan inti pembelajaran terlebih dahulu guru menyiapkan musik tari, kemudian murid dipersilakan untuk belajar dengan masing-masing kelompok. Setelah setengah jam pelajaran berlangsung barulah guru mempersilahkan satu persatu tiap kelompok maju kedepan kelas untuk mempraktikkan hasil mereka berlatih tari *sigeh penguten*. Sedangkan siswa

yang dijadikan responden dengan kode 2, 3 dan 6, mereka menyatakan pada saat guru menyampaikan materi tentang tarian *sigeh penguten*. Pada saat pertemuan yang paling pertama mereka terlebih dahulu diberikan materi tentang fungsi, makna dan sejarah dari tarian tersebut. Mereka dibagikan foto copy tentang materi tersebut kemudian bila siswa ada yang belum paham atau kurang jelas, siswa diperbolehkan untuk bertannya. Selain itu bereka juga diajak oleh guru untuk bersama-sama melihat video tari *sigeh penguten*, dan memberikan video tersebut kepada siswa agar terbantu dalam belajar tarian tersebut.

Untuk pertanyaan berikutnya persepsi siswa tentang manakah pembelajaran yang lebih banyak yang dilakukan, apakah pada saat kegiatan menari atau materi menari. Dengan pertanyaan “Manakah kegiatan yang lebih banyak digunakan untuk menjelaskan tentang tari (siswa mendengarkan) atau guru melatih (siswa menari)?”. Semua siswa yang dijadikan responden pada penelitian ini menyatakan bahwa untuk pertemuan awal guru memang lebih banyak menjelaskan materi tentang tari *sigeh penguten*, seperti fungsi, makna dari tarian tersebut. Tetapi untuk pertemuan berikutnya guru telah mengajak siswa untuk melakukan praktik belajar menari tari *sigeh penguten*.

Pertanyaan berikutnya tentang kesenangan siswa dalam pembelajaran menari, pertayaannya adalah “Apakah anda menyenangi pembelajaran menari tersebut?”

Kenapa?”. Terdapat dua persepsi yang berbeda dari siswa responden, ada siswa responden yang sangat senang dalam pembelajaran menari dan ada juga mereka yang tidak begitu senang dalam pembelajaran tari tersebut. Siswa dengan kode responden 2, 3, 5, 6 dan 7 mereka menyatakan bahwa mereka sangat menyenangi pembelajaran tari yang disampaikan oleh guru, menurut mereka apalagi mereka sudah dibagi menjadi beberapa kelompok itu sangat memudahkan mereka dalam belajar menarikan tarian tersebut. Karena apabila mereka mengalami kesulitan mereka akan sama-sama belajar dengan anggota kelompoknya masing-masing. Sedangkan responden dengan kode siswa 1 dan 4, mereka tidak suka dengan pembelajaran tari. Alasan mereka karena menurut pernyataan mereka guru cenderung bergantung pada siswa yang sudah pandai dalam menarikan tarian tersebut, dan guru biasanya hanya mengawasi mereka saja.

Selanjutnya persepsi tentang pemberian contoh gerakan yang dipraktikkan oleh guru, dengan pertanyaan “Ketika belajar menari, apakah guru memberi contoh gerakan? Coba anda ungkapkan salah satu proses pemberian contoh yang dilakukan oleh guru?”. Ada dua persepsi yang hampir sama hanya saja ada responden yang menjawab secara singkat dan sebagian memaparkan bagaimana guru memberikan salah satu contoh dari ragam gerak tari *sigeh penguten*. Siswa yang dijadikan responden penelitian dengan kode 2, 3 dan 7 menyatakan bahwa guru memberikan contoh disetiap ragam gerak tari,

salah satu contohnya yaitu gerakan *lapah tebeng*. Guru mempraktikkan sambil menjelaskan bahwa gerakan *lapah tebeng* ini berawal dan diakhir tarian *sigeh penguten*, guru mulai mempraktikkan berdiri tegak dengan posisi tangan berada di depan dada, jari jempol bertemu dengan jari tengah lalu tangan kiri berada di bawah dan tangan kanan di atas tangan kiri. Demikianlah guru mempraktikkan gerakan sekaligus memberikan penjelasan. Sedangkan siswa responden dengan kode 1, 4, 5 dan 6 hanya menjawab dengan singkat, iya guru memberikan contoh gerakan di depan kelas dan mereka langsung menirukan gerakan yang sedang dipraktikkan oleh guru tersebut.

Persepsi selanjutnya mengenai rutinitas latihan yang dianjurkan oleh guru, dengan pertanyaan Selain berlatih di sekolah, apakah guru meminta anda berlatih di rumah? Belajar sendiri? Dimana?”. Dua persepsi dari siswa responden pada penelitian ini. Untuk persepsi yang pertama dengan kode siswa 2, 4, 5 dan 6 siswa menyatakan diakhir pembelajaran guru menyampaikan untuk mereka belajar di rumah, baik sebelum mereka dibagi kelompok atau setelah mereka dibagi menjadi beberapa kelompok. Setelah mereka mempunyai kelompok masing-masing mereka biasanya belajar menari di rumah anggota kelompok mereka secara bergantian. Sedangkan untuk siswa responden dengan kode 1, 3 dan tujuh setelah dibagi kelompok mereka berlatih menari di lingkungan sekolah seperti halaman sekolah.

Untuk penyajian persepsi siswa terhadap pengecekan kemampuan siswa menari oleh guru, dengan pertanyaan “Apakah guru selalu mengecek dan selalu memastikan para siswa sudah menguasai hal yang disampaikan/ dilatihkan?”. Semua siswa yang dijadikan responden penelitian ini menyatakan bahwa hanya kadang-kadang saja guru melihat hasil belajar yang sudah siswa kuasai. Karena setelah siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok dan semua ragam gerak tari sudah diberikan serta pola lantai sudah dijelaskan oleh guru, siswa dibiarkan belajar sendiri bersama teman-teman yang lain. Guru jarang mendampingi ataupun mengawasi pada saat mereka belajar menari.

Pertanyaan terahir untuk kegiatan inti yang menyangkut kegiatan inti yaitu terkait dengan keakraban antara siswa dan guru, dengan pertanyaan “Bagaimana hubungan siswa dengan guru? Seperti teman antara guru dan siswa (akrab atau kurang akrab)?”. Semua siswa yang dijadikan responden pada penelitian ini berpendapat sama. Bahwa hubungan siswa dengan guru sangat akrab baik pada saat proses pembelajaran berlangsung ataupun diluar jam pelajaran menari. Mereka seringkali diajak mengobrol dan bercanda oleh guru mereka.

Persepsi Siswa terhadap Kegiatan

Akhir Pembelajaran Seni Tari

Persepsi siswa untuk kegiatan ahir (penutup) pembelajaran diawali tentang penyimpulan hasil belajar, dengan pertanyaan “Diahir pembelajaran, apakah guru

menyempatkan diri untuk menyimpulkan hasil belajar? Kesimpulan hasil belajar itu disampaikan oleh guru sendiri, atau bersama-sama dengan siswa?”. Semua siswa yang dijadikan responden ini menyatakan bahwa guru menyimpulkan materi yang telah mereka pelajari dengan cara mengajak bersama-sama menyimpulkan tentang apa yang telah mereka pelajari, ataupun guru menyimpulkan secara sendiri tentang apa saja materi yang telah mereka pelajari pada pertemuan tersebut.

Untuk persepsi siswa berikutnya mengenai apersepsi yaitu guru mengingatkan kembali tentang apa yang telah mereka pelajari baik guru menyuruh siswa mengungkapkan dengan tulisan atau lisan, dengan pertanyaan “Apakah guru meminta para siswa untuk mengingat kembali hal yang dipelajari dan meminta siswa untuk mengungkapkan (lisan/tulisan) hal yang belum siswa kuasai?”. Ada dua persepsi dari siswa responden dalam penelitian ini. Untuk siswa responden dengan kode 2, 3, 5, 6, dan 7 menyatakan bahwa kadang-kadang saja guru mengajak siswa untuk mengingat kembali hal yang sudah mereka pelajari, hal tersebut disebabkan karena pada saat praktik menari waktu banyak digunakan untuk berlatih menari hingga jam pelajaran berakhir sehingga guru tidak ada waktu lagi untuk menyuruh siswa mengungkapkan kembali hal-hal yang telah mereka pelajari. Untuk siswa responden dengan kode 1 dan 4 menyatakan guru sangat jarang mengajak siswa untuk mengingat kembali tentang apa yang telah

mereka pelajari pada pertemuan tersebut.

Selanjutnya untuk pertanyaan terakhir yaitu persepsi siswa tentang tugas-tugas yang diberikan oleh guru dengan pertanyaan “Menurut anda apakah tugas-tugas yang diberikan oleh guru itu relevan dan menunjang pencapaian tujuan pembelajaran?”. Semua siswa yang dijadikan responden penelitian ini menyatakan bahwa menurut mereka tugas-tugas yang diberikan oleh guru sesuai dengan materi yang mereka pelajari dan sangat menunjang mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tugas-tugas yang mereka terima semua menyangkut tentang tari *sigeh penguten*.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada bagian akhir dibuat sebuah kesimpulan dengan harapan dapat menjadi sebuah kontribusi pemikiran yang berharga bagi dunia pendidikan umumnya. Adapun kesimpulan yang dapat disajikan berdasarkan hasil analisis deskriptif, yakni sebagai berikut.

1. Dalam suatu proses pembelajaran terdapat beberapa kegiatan di dalamnya yaitu, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Setiap pembelajaran berlangsung ketiga poin tersebut harus ada, karena agar tercapainya keberhasilan pembelajaran. Selain itu metode yang digunakan pada saat

kegiatan inti harus tepat dan disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari.

2. Persepsi siswa untuk kegiatan awal pembelajaran yaitu, pada kegiatan awal pembelajaran guru mengondisikan kelas dengan mengecek kehadiran siswa, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
3. Persepsi siswa pada kegiatan inti pembelajaran, sebelum guru mengajak mereka berlatih menari terlebih dahulu guru memberikan materi tentang sejarah, makna dan fungsi tari *sigeh penguten*. Setelah itu guru menunjukkan video tari untuk pedoman siswa belajar menari, barulah pada pertemuan berikutnya siswa belajar menari. Pembelajaran menari menggunakan metode imitasi, setelah semua ragam gerak disampaikan oleh guru mereka dibagi menjadi beberapa kelompok dengan pembagian secara acak. Guru cenderung pasif karena guru lebih mengandalkan siswa yang sudah bisa menarikan tarian tersebut untuk membantu melatih temannya yang belum mampu menarikan tarian tersebut.
4. Dalam kegiatan akhir pembelajaran persepsi siswa yaitu guru dengan mengikutsertakan siswa untuk menyimpulkan bersama-sama tentang materi yang telah mereka pelajari, walaupun sering kali juga guru tidak menyimpulkan hasil belajar dikarenakan waktu pembelajaran sudah berakhir.
5. Proses pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri I Way Tenong dilihat dari persepsi siswa sudah

baik, hanya terdapat beberapa kendala yaitu guru kurang mengawasi siswa dalam praktik menari. Guru cenderung bergantung kepada siswa yang telah menguasai tarian tersebut.

Saran-saran

1. Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi guru yang lain agar lebih memperbanyak pengetahuan tentang apa saja yang harus dilakukan pada

- kegiatan awal, inti dan ahir pembelajaran.
2. Hendaknya guru lebih mengawasi siswa dalam kegiatan belajar menari, jangan terlalu sering meninggalkan ruangan kelas supaya bila ada anak yang kebingungan dalam menari guru bisa memberi tahu langsung, dan guru jangan terlalu bergantung kepada siswa yang sudah mampu menarikan tarian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Habsary Dwiwana.2003. Fungsi dan Peran Tari Sembah Di Daerah Lampung. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar-Mengajar*. PT. Bumi Aksara: Jakarta.
- Sardiman A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.